

ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI BIAYA PADA USAHA TERNAK KELINCI DI KECAMATAN PEKUNCEN

INCOME AND COST EFFICIENCY ANALYSIS IN RABBIT BREEDERS IN PEKUNCEN DISTRICT

Wanda Saharuddin*, Novie Andri Setianto, dan Yusmi Nur Wakhidati

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Email korepondensi: wandasaharuddin12@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.20884/1.angon.2024.6.2.p214-223>

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya investasi, biaya operasional, dan penerimaan usaha kelinci. Menganalisis ekonomi usaha kelinci dilihat dari pendapatan dan efisiensi biaya. Mengetahui pengaruh variabel *independent* seperti pendidikan peternak (X_1), umur peternak (X_2), lama beternak (X_3), dan jumlah kepemilikan ternak (X_4) terhadap variabel *dependent* yaitu pendapatan (Y_1) dan efisiensi biaya (Y_2). Sasaran penelitian merupakan peternak dan usaha kelinci di Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Lokasi penelitian dipilih menggunakan *Purposive Sampling*. Penentuan responden dilakukan secara *Quota Sampling* dan terpilih sebanyak 30 peternak. Data yang diambil merupakan data satu tahun terakhir. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap peternak menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan data sekuunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. Analisis koefisien determinasi menunjukkan pengaruh variabel *independent* (X) terhadap pendapatan (Y_1) dan efisiensi biaya (Y_2) masing-masing sebesar 0,973 (97,3%) dan 0,981 (98,1%). Hasil uji F variabel *independent* (X) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan dan efisiensi biaya. Hasil uji t terhadap pendapatan (Y_1) dan efisiensi biaya (Y_2) dipengaruhi oleh umur peternak (X_2) dan jumlah kepemilikan ternak (X_4). Persamaan regresi linier berganda secara sistematis diperoleh pendapatan (Y_1) = $-4925761.523 - 51205.770X_1 + 58725.706X_2 - 11083.680X_3 + 239011.255X_2 + 442005.102$ dan efisiensi biaya (Y_2) = $0.047 - 0.008X_1 + 0.008X_2 - 0.003X_3 + 0.051X_4 + 0.079$.

Kata kunci: Usaha, Kelinci, Pekuncen, Pendapatan, Efisiensi Biaya

ABSTRACT

The purpose of the study is to determine the amount of investment, operational costs, and get the revenue for rabbit business. To analyze the economic performance of the rabbit business in terms of income and cost efficiency. Knowing the effect of independent variables such as education of the breeder (X_1), the age of breeder (X_2), the length of rearing (X_3) and the number of the ownership (X_4) on the dependent variable, the income (Y_1) and for the cost efficiency as well (Y_2). The target of this research is for the rabbit breeders and the businessman as well in Pekuncen District, Banyumas Regency. The location of the research was selected by using the technique of purposive sampling. The determination of the corespondents is done by Quota Sampling and there were 30 farmers selected. The data that has taken is the data for the last one year. The primary data was obtained by doing an interview to the farmers by using a list of questions, while the secondary data was obtained from the Central Statistics Agency of Banyumas Regency. The analysisist coefficient for determination shows the effect of the independent variable (X) on income (Y_1) and cost efficiency (Y_2), respectively 0,973 (97,3%) and 0,981 (98,1%). The results of the F test, the independent variable (X) has a very significant effect on income (Y_1) and cost efficiency (Y_2). The results of the t-test on income (Y_1) and cost efficiency (Y_2) is influenced by the age of breeder (X_2) and number of the ownership (X_4). **Conclusion.** The multiple linear regression equation systematically obtained is the income (Y_1) = $-4925761.523 - 51205.770 X_1 + 58725.706X_2 - 11083.680X_3 + 239011.255X_2 + 442005.102$ and the cost efficiency (Y_2) = $0.047 - 0.008X_1 + 0.008X_2 - 0.003X_3 + 0.051X_4 + 0.079$.

Keywords: Business, Rabbit, Pekuncen, Income, Cost Efficiency

PENDAHULUAN

Usaha ternak kelinci di Pekuncen menghasilkan nilai ekonomis yang menguntungkan bila dikelola dengan baik. Peternak kelinci sangat mudah dijumpai di kecamatan tersebut karena banyak penduduk setempat yang berprofesi sebagai peternak kelinci. Usaha ternak kelinci lebih mudah diterapkan di daerah tersebut menimbang dari melimpahnya hijauan sebagai pakan ternak dan masih banyak tersedianya bahan bangunan kandang seperti bambu yang dapat diperoleh secara gratis. Kelinci ditempatkan dalam kandang yang tidak memerlukan lahan yang luas. Kandang kelinci dapat disusun bertingkat sehingga lebih memudahkan peternak dalam menyediakan tempat tinggal bagi kelinci.

Lingkungan yang masih segar dan tenang di Pekuncen mendukung perkembangbiakan kelinci. Situasi tersebut memberikan rasa nyaman dan aman, sehingga baik untuk keberlangsungan hidup kelinci. Induk kelinci dapat melahirkan 4 sampai 11 ekor anak kelinci. Jarak kelahiran kelinci relatif singkat. Kelahiran kelinci dalam 1 tahun dapat mencapai 6 kali kelahiran. Kelinci lepas sapih berumur 35 hari dijual di pasar sekitar, selain itu, terdapat juga kelinci siap potong berumur lebih dari 4 bulan. Lokasi pasar mudah dijangkau oleh peternak, sehingga memudahkan akses jual beli. Peternak kelinci di pasar mudah ditemukan karena tempat pangkal para peternak yang berkumpul, yaitu dengan posisi saling bersebelahan dan berhadapan.

Pengembangan usaha ternak kelinci di Pekuncen tentu tidak lepas dari peran peternak dalam mengupayakan ternak mendapatkan nilai tambah dan memaksimalkan efisiensi biaya pengelolaan usaha ternak. Kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternak kelincidipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut antara lain pendidikan peternak, umur peternak, lama beternak dan jumlah kepemilikan ternak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di Kecamatan Pekuncen, karena keingintahuan peneliti terhadap keberhasilan usaha ternak setempat dilihat dari pendapatan peternak dan efisiensi biaya usaha ternak kelinci di Kecamatan Pekuncen.

METODOLOGI

Sasaran penelitian mencakup peternak kelinci yang berlokasi di Kecamatan Pekuncen. Lokasi penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode *non random sampling* dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset (Lenaini, 2021). Teknik pengambilan sampel responden dilakukan secara *quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik *non random sampling* dengan partisipan yang dipilih menggunakan karakteristik yang telah ditentukan (Firmansyah dan Dede, 2022). Jumlah responden yang dikehendaki peneliti sebanyak 30 peternak kelinci. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel *independent* yakni pendidikan peternak (X_1), umur peternak (X_2), lama beternak (X_3) dan jumlah kepemilikan ternak (X_4) dan variabel *dependent* yakni pendapatan peternak (Y_1) dan efisiensi biaya (Y_2). Teknik pengambilan data primer melalui wawancara dan kuisioner, sedangkan pengambilan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistis (BPS) Kabupaten Banyumas.

Analisis data

Analisis pendapatan peternak, bertujuan untuk mengetahui selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan peternak untuk usaha ternak kelinci. Menurut Santoso dkk (2014), analisis pendapatan peternak didapatkan melalui perhitungan sistematis sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan: I= Income (Rp/tahun); TR = Total Revenue (Rp/tahun); TC = Total cost (Rp/tahun)

Efisiensi biaya, bertujuan untuk mengetahui selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan peternak untuk peternaknya (R/C rasio). Menurut Aji dkk (2017), efisiensi biaya usaha ternak kelinci dihitung dengan rumus R/C, yaitu sebagai berikut:

$$E = R/C$$

Keterangan: E = Efisiensi biaya R = Revenue (Rp/tahun); C = Cost (Rp/tahun)

Analisis regresi linier berganda, digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor karakteristik peternak (pendidikan peternak, umur peternak, lama beternak dan jumlah kepemilikan ternak) terhadap pendapatan peternak dan efisiensi biaya usaha ternak kelinci. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak dan efisiensi biaya usaha ternak kelinci dapat diukur dengan perhitungan sistematis, Berikut ini persamaan umum regresi linier berganda menurut Jonathan dan Salim (2017):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan: Y = Variabel dependent; a = konstanta; b = Koefisien regresi; k = Residual X = Variabel independent; e = Banyaknya semua variabel

Karena pada penelitian ini menggunakan 4 variabel *independent* dan 2 variabel *dependent* maka persamaan regresi linier seperti dibawah ini:

$$Y_{1,2} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan: Y1 = Pendapatan peternak; Y2 = Efisiensi biaya; b1 = Koefisien regresi pendidikan; b2 = Koefisien regresi umur; b3 = Koefisien regresi lama beternak; b4 = Koefisien regresi jumlah kepemilikan ternak; X1 = Pendidikan; X2 = Umur; X3 = Lama beternak; X4 = Jumlah kepemilikan ternak

Koefisien Determinan (R^2), digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Menurut Haslinda dan Muhammad (2016), perhitungan sistematis koefisien determinan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JK(Reg)}{\sum_{y^2} y^2}$$

Keterangan: R^2 = Koefisien deteminan ; JK(Reg) = Jumlah kuadrat regresi; $\sum_{y^2} y^2$ = Jumlah total kuadrat yang dikoreksi

Uji F, digunakan untuk mengetahui apakah variabel *independen* secara simultan berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel *dependent*. Uji F mengajukan hipotesis:

$H_0 = Y_{1,2} = 1, 2, \dots, X_n$ (berpengaruh tidak nyata).

$H_1 = Y_{1,2} = 1, 2, \dots, X_n$ (berpengaruh nyata).

Uji t, digunakan untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel *dependent*. Uji t mengajukan hipotesis:

$H_0 = Y_{1,2} = 1, 2, \dots, X_n$ (berpengaruh tidak nyata).

$H_1 = Y_{1,2} = 1, 2, \dots, X_n$ (berpengaruh nyata).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak dan Usaha Ternak

Sejumlah 3 responden (10%) mengenyam pendidikan 1-6 tahun, 12 responden (40%) mengenyam pendidikan 7-9 tahun, dan 15 responden (50%) mengenyam pendidikan 10-12 tahun sehingga didapatkan rata-rata responden merupakan peternak dengan pendidikan 10 tahun atau setara kelas 1 SMA. Pendidikan 10 tahun atau setara kelas 1 SMA pada umumnya masih mempelajari hal-hal mendasar pada setiap mata pelajaran sehingga belum berfokus pada pembelajaran seputar usaha ternak kelinci. Hal tersebut diperjelas oleh pernyataan Ibrahim dkk

(2020), menurut beliau pengetahuan beternak yang dimiliki oleh para peternak biasanya di dapatkan secara turun temurun, hal ini karena tidak ada peternak yang secara khusus mempelajari dunia peternakan melalui pendidikan formal. Usia termuda responden pada saat dilakukan penelitian yakni 29 tahun dan tertua yakni 62 tahun dengan rata-ran umur didapatkan yakni 39 tahun.

Responden didominasi oleh peternak yang memulai usaha selama 1-3 tahun, yaitu dimulai setelah masa pandemi COVID 19. Responden dengan jangka waktu beternak kelinci terlama yakni 10 tahun. Jangka waktu tersebut belum cukup lama jika dibandingkan dengan pernyataan Mulyawati dkk (2016) pada penelitiannya mengenai lama beternak, yaitu pada penelitian yang dilakukan didapatkan dominasi lama beternak berkisar antara 11-20 tahun dan 21-30 tahun yakni berturut-turut berjumlah 12 dan 13 orang, sebagian besar peternak dengan pengalaman beternak cukup lama tersebut sudah cukup berkemampuan dalam beternak sehingga dapat memutuskan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dalam usaha dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar usaha yang dijalankan semakin berkembang. Berdasarkan hal tersebut responden di Kecamatan Pekuncen berpengalaman berternak yang belum cukup lama.

Tabel 1. Biaya investasi, biaya tetap, biaya variabel, dan penerimaan usaha ternak kelinci

No.	Uraian	Rataan Biaya (Rp)	Persen (%)
1.	Biaya investasi		
	a.Tanah dan bangunan kandang	4.986.250	91,50
	b.Peralatan	58.000	1,06
	c.Ternak	405.000	7,43
	Total biaya investasi	5.449.250	100,00
	Biaya investasi per ekor ternak	129.744	
2.	Biaya tetap		
	a.Penyusutan bangunan kandang	457.859	94,93
	b.Penyusutan Peralatan	19.333	4,01
	c.Penyusutan Ternak	3.402	0,71
	d.PBB	1.726	0,36
	Total biaya tetap	482.320	100,00
	Biaya tetap per ekor ternak	11.444	
3.	Biaya variabel		
	a.Pakan	1.065.000	21,70
	b.Obat dan vitamin	109.114	2,22
	c.Listrik	28.224	0,57
	d.Transportasi	106.500	2,17
	e.Tenaga kerja	3.600.000	73,34
	Total biaya variabel	5.236.861	100,00
	Biaya variabel per ekor ternak	124.687	
4.	Penerimaan		
	a.Penjualan kelinci	2.367.000	78,32
	b.Penjualan <i>feses</i> dan <i>urine</i>	527.982	17,47
	c.Penjualan kelinci afkir	127.333	4,21
	Total	3.022.316	100,00
	Per ekor ternak	51.002	

Jumlah ternak terkecil di Kecamatan Pekuncen 12 ekor dan terbanyak 90 ekor dengan rata-rata jumlah kepemilikan ternak 42 ekor. Usaha ternak kelinci di Kecamatan Pekuncen merupakan usaha sampingan, bersifat perorangan, manajemen tradisional. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Witralia (2015), bahwa usaha pemeliharaan ternak hanya sebagai usaha sampingan bagi keluarga petani. Para peternak didominasi memiliki pekerjaan utama yakni sebagai petani

padi dan petani umbi, serta terdapat beberapa peternak yang berprofesi utama sebagai pedagang sembako, pedagang jajanan di sekolah, petani ikan, dan pemilik barbershop.

Analisis Pendapatan Usaha

Rata-rata biaya investasi terbesar terletak pada biaya rata-rata tanah dan bangunan kandang per tahun yaitu Rp.4.986.250 dengan persentase sebesar 91,50% lalu biaya rata-rata ternak yaitu Rp.405.000 dengan persentase 7,43% dan biaya rata-rata peralatan yaitu Rp.58.000 dengan persentase 1,06%. Nilai tersebut sesuai dengan pernyataan Fajarini (2016), bahwa biaya investasi tertinggi terletak pada lahan dan pembangunan kandang yaitu 55,85%.

Penyumbang biaya terbesar pada perhitungan rata-rata biaya tetap terletak pada biaya rata-rata penyusutan bangunan kandang yakni sejumlah Rp.457.859 atau sebesar 94,93% sedangkan penyumbang biaya terkecil yaitu pada biaya rata-rata PBB per tahun yakni Rp.1.726 atau sebesar 0,36%. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Pratama dkk (2022), yakni biaya tetap terbesar terletak pada penyusutan ternak yaitu Rp.1.276.278 dengan persentase sebesar 43,75%. Hal tersebut dikarenakan jumlah rata-rata kepemilikan ternak setiap responden di Kecamatan Pekuncen masih terbilang kecil jika dibandingkan dengan jumlah rata-rata ternak pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk (2022) yang berjumlah hingga ratusan ekor per peternak, namun karena jumlah rata-rata yang terbilang sedikit yakni 42 ekor lebih memudahkan peternak dalam mengontrol kesehatan ternak dan dapat lebih sigap dalam hal pencegahan maupun pengobatan penyakit ternak.

Rata-rata biaya tenaga kerja ada pada urutan pertama biaya terbesar dan rata-rata biaya pakan menjadi biaya terbesar kedua yang dikeluarkan peternak per tahun sedangkan rata-rata biaya listrik menjadi biaya terkecil yang di keluarkan peternak per tahun. Tenaga kerja yang digunakan pada usaha ternak kelinci di Kecamatan Pekuncen adalah tenaga kerja sendiri, peternak sebagai pemilik juga sebagai penyedia tenaga kerja tetap dihitung dalam biaya variabel. Menurut Fajarini (2016) tenaga kerja walaupun berasal dari keluarga sendiri, biaya tenaga kerja yang dianalisis disamakan dengan tenaga kerja yang dibayar dari luar anggota keluarga.

Rata-rata penerimaan pertahun yang diperoleh peternak adalah Rp.3.022.316. Penerimaan terbesar berasal dari penjualan kelinci yakni Rp.2.367.000 atau 78,32% dari total penerimaan dan penerimaan yang diperoleh per ekor ternak yakni Rp.51.002. Menurut Pratama (2022), dilihat dari kemampuan peternak dalam menghasilkan kelinci pedaging membuktikan bahwa usaha kelinci pedaging memiliki potensi untuk dikembangkan.

Nilai rata-rata pendapatan peternak kelinci di Kecamatan Pekuncen diperoleh melalui pengurangan rata-rata total penerimaan dengan rata-rata total biaya operasional. Rata-rata pendapatan per tahun yang diperoleh peternak yakni Rp -2.368.842 dan pendapatan per ekor ternak yakni Rp.-56.401. Menurut Pratama dkk (2022), rata-rata pendapatan dari perekor ternak kelinci yaitu Rp.20.040. Hasil tersebut berbeda jauh dengan hasil analisis data yang diolah oleh peneliti karena penerimaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk (2022) di Baturaden sudah mencapai puluhan juta yakni Rp.38.272.653 per tahun per peternak sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di Pekuncen hanya mencapai Rp.3.022.316 per tahun per peternak.

Tabel 2. Pendapatan hasil usaha ternak kelinci

No.	Uraian	Rataan Biaya (Rp/Th)
1.	Total Biaya Operasional	5.391.158
2.	Total Penerimaan	3.022.316
3.	Total Pendapatan	-2.368.842
	Per ekor ternak	-56.401

Nilai R Square menunjukkan hasil analisis koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,989, artinya variabel independent seperti pendidikan peternak (X_1), umur peternak (X_2), lama beternak (X_3) dan jumlah kepemilikan ternak (X_4) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependent yaitu pendapatan (Y_1) sebesar 97,3% dan 2,7% dipengaruhi oleh variabel independent lain yang tidak masuk dalam model. Penjabaran tersebut sesuai dengan penjelasan Listiani dkk (2019) mengenai arti dari nilai koefisien determinasi, bahwa koefisien determinansi (R^2) sebesar 0,729, berarti sebesar 72,9% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independent (bebas) pada model, sementara 27,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain dari luar.

Tabel 3. Hasil analisis koefisien determinasi pendapatan usaha ternak kelinci

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.986 ^a	.973	.969	197494.687

Analisis Efisiensi Biaya

Didapatkan rata-rata nilai R/C ratio yang diperoleh peternak yaitu 0,54 menunjukkan setiap 1 rupiah yang dikeluarkan maka peternak akan memperoleh penerimaan sebesar 0,54 rupiah atau setiap Rp.1.000 yang dikeluarkan peternak hanya memperoleh Rp.540, sehingga peternak mengalami kerugian sebesar Rp.460. Menurut Ridho dan Prayuginingtyas (2018) rata-rata nilai R/C yang diperoleh peternak dari usaha kelinci pedaging sebesar 1,81. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena nilai penerimaan pada usaha ternak kelinci, sama halnya pendapatan, efisiensi biaya juga dipengaruhi oleh nilai penerimaan, total penerimaan yang didapatkan peternak dari usaha ternak kelinci lebih kecil dari total biaya operasional sehingga tentunya efisiensi biaya yang dihasilkan akan kurang dari satu

Tabel 4. Nilai efisiensi biaya pada usaha ternak kelinci

No.	Uraian	Rataan Biaya (Rp/Th)
1.	Total Biaya Operasional	5.391.158
2.	Total Penerimaan	3.022.316
3.	R/C	0,54

Tabel 5. Hasil analisis koefisien determinasi efisiensi biaya

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.991 ^a	.981	.978	.035

Nilai R Square pada tabel 4 mengenai hasil analisis koefisien determinasi efisiensi biaya menunjukkan hasil analisis koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,981. Variabel *independent* seperti pendidikan peternak (X_1), umur peternak (X_2), lama beternak (X_3) dan jumlah kepemilikan ternak (X_4) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent* yaitu efisiensi biaya (R/C) sebesar 98,1% dan 1,9% dipengaruhi oleh variabel *independent* lain yang tidak masuk dalam model.

Uji F dan Uji t (Analisis Pendapatan)

Hasil uji F pada tabel 6 mengenai hasil analisis uji F pendapatan dengan uji ANOVA diperoleh signifikansi kurang dari 0,001 ($p < 0,01$) dan nilai F hitung $>$ F tabel. Hal tersebut dapat disimpulkan H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak. Variabel *independent* seperti pendidikan peternak (X_1), umur peternak (X_2), lama beternak (X_3) dan jumlah kepemilikan ternak (X_4) secara simultan

berpengaruh sangat nyata terhadap variabel *dependent* yaitu pendapatan (Y_1) pada tingkat kepercayaan 99%.

Tabel 6. Hasil analisis uji F pendapatan (Uji ANOVA)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	35037487557041.844	4	8759371889260.461	224.575	<,001 ^b
Residual	975103784331.615	25	39004151373.265		
Total	36012591341373.460	29			

Tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), maka F tabel = 4,18

Hasil uji t terhadap pendidikan peternak pada Tabel 7 didapatkan signifikansi 0,497 ($p > 0,10$) dan t hitung < t tabel maka H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak, sehingga pendidikan peternak (X_1) secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan (Y_1). Menurut hasil penelitian Pratama dkk (2022), hal tersebut dapat terjadi karena pendidikan formal yang ditempuh peternak tidak berkaitan dengan usaha ternak kelinci, sehingga baik pengetahuan maupun keterampilan peternak dalam manajemen usaha masih rendah.

Tabel 71. Hasil analisis koefisien regresi dan uji t pendapatan usaha ternak kelinci

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4925761.523	442005.102		-11.144	<,001
X ₁	-51205.770	74257.548	-.031	-.690	.497
X ₂	58725.706	17991.128	.148	3.264	.003*
X ₃	-11083.680	26406.412	-.019	-.420	.678
X ₄	239011.255	10599.773	1.002	22.549	<,001**

** Berpengaruh sangat nyata, tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) maka t tabel 2,787

* Berpengaruh nyata, tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$), maka t tabel 1,708

Persamaan regresi linier berganda secara sistematis yaitu:

$$Y_1 = -4925761.523 - 51205.770 X_1 + 58725.706 X_2 - 11083.680 X_3 + 239011.255 X_4 + 442005.102$$

Hasil uji t terhadap umur peternak pada tabel 7 didapatkan signifikansi 0,003 ($p < 0,10$) dan t hitung > t tabel maka H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak, sehingga umur peternak (X_2) secara parsial berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99% terhadap pendapatan (Y_1). Koefisien regresi yang diperoleh yaitu 58725,706 artinya setiap penambahan umur peternak satu satuan maka peternak akan menerima pendapatan sebesar 58725,706 satuan. Umur responden memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan kerja dan pola pikir petani/peternak dalam menentukan tata laksana usaha yang dijalankan dan umur produktif petani/peternak yaitu pada kisaran 15-64 tahun sedangkan umur non-produktif yaitu ≥ 65 tahun (Otampi dkk, 2017).

Hasil uji t terhadap lama beternak didapatkan signifikansi 0,678 ($p > 0,10$) dan t hitung < t tabel maka H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak, sehingga lama beternak (X_3) secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan (Y_1). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kurniawan dkk (2018), bahwa variabel lama beternak memberikan pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan peternak karena lama beternak merupakan aktivitas yang sedikit mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh peternak.

Hasil uji t terhadap jumlah kepemilikan ternak didapatkan signifikansi < 0,001 ($p < 0,10$) dan t hitung > t tabel maka H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak, sehingga jumlah kepemilikan ternak (X_4) secara parsial berpengaruh sangat nyata pada tingkat kepercayaan 99% terhadap

pendapatan (Y1). Koefisien regresi yang diperoleh yaitu 239011,255 artinya setiap penambahan jumlah kepemilikan ternak satu satuan akan menerima pendapatan peternak sebesar 239011,255 satuan. Terdapat kecenderungan bahwa ketika peternak melakukan penjualan ternak lebih banyak, maka akan memiliki pendapatan yang lebih tinggi (Kurniawan, 2018).

Uji F dan Uji t (Analisis Efisiensi Biaya)

Tabel 8. Hasil analisis uji F efisiensi biaya (uji ANOVA)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.608	4	.402	325.682	<,001 ^b
Residual	.031	25	.001		
Total	1.639	29			

Tingkat Kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), maka F tabel = 4,180.

Hasil uji F pada Tabel 8 mengenai hasil analisis uji F efisiensi biaya (uji ANOVA) diperoleh signifikansi kurang dari 0,001 ($p < 0,01$) dan nilai F hitung $> F$ tabel yaitu $325,682 > 4,180$ sehingga disimpulkan H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak. Variabel *independent* seperti pendidikan peternak (X_1), umur peternak (X_2), lama beternak (X_3) dan jumlah kepemilikan ternak (X_4) secara simultan berpengaruh sangat nyata terhadap variabel *dependent* yaitu efisiensi biaya (Y_2) pada tingkat kepercayaan 99%.

Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.047	.079		.601	.553
X_1	-.008	.013	-.024	-.643	.526
X_2	.008	.003	.090	2.377	.025*
X_3	-.003	.005	-.022	-.588	.562
X_4	.051	.002	1.011	27.278	<,001**

** Berpengaruh sangat nyata, tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), maka t tabel 2,787

* Berpengaruh nyata, kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$), maka t tabel 1,708

c. Persamaan regresi linier berganda secara sistematis diperoleh yaitu

$$Y_2 = 0.047 - 0.008X_1 + 0.008X_2 - 0.003X_3 + 0.051X_4 + 0.079$$

Hasil uji t pada Tabel 8 terhadap variabel pendidikan peternak berdasarkan Tabel 16 didapatkan signifikansi 0.526 ($p > 0,1$) dan t hitung $< t$ tabel yaitu $-0,643 < 1,708$ maka H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak, sehingga pendidikan peternak (X_1) secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap efisiensi biaya (Y_2). Pengaruh pendidikan yang tidak nyata dapat disebabkan karena pendidikan di masa para peternak dahulu masih belum terpenuhi pada aspek teknologi. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh pernyataan Saputra dkk (2020), berbagai kesulitan terkait teknologi menjadi masalah tersendiri dan menjadi titik lemah yang harus dihadapi selama proses pembelajaran dilaksanakan, hal ini akan menjadi kemunduran dan dampak yang timbul dari berbagai kesulitan yang terjadi akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran dan keterbatasan siswa dalam mengakses informasi dalam mendukung penguatan materi yang dipelajarinya.

Variabel umur peternak (X_2) diperoleh signifikansi 0.025* ($p < 0,10$) dan t hitung $> t$ tabel yaitu $2,377 > 1,708$ maka H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak, sehingga umur peternak (X_2) secara parsial berpengaruh nyata terhadap efisiensi biaya (Y_2). Umur dapat dijadikan patokan tingkat

pendapatan responden karena rata-rata responden berusia produktif yaitu 39 tahun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Makatita dkk (2014), umur produktif berpengaruh terhadap adopsi inovasi baru. Sehingga, dapat dikatakan bahwa umur peternak dapat membatasi seseorang untuk melakukan usaha ternak kelinci, karena berdasarkan hasil uji t yang tercantum dalam tabel 8, umur peternak (X_2) berpengaruh secara nyata terhadap efisiensi biaya (Y_2) pada usaha ternak kelinci di Kecamatan Pekuncen merupakan umur peternak dalam usia produktif.

Variabel lama beternak (X_3) pada uji t diperoleh nilai signifikansi 0.562 ($p > 0,10$) dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,588 < 1,708$, maka H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak, sehingga lama beternak (X_3) secara parsial berpengaruh secara tidak nyata terhadap efisiensi biaya (Y_2). Hasil tersebut dapat disebabkan karena ternak kelinci hanya dijadikan sebagai usaha sampingan oleh karena itu lama beternak cenderung sangat kecil pengaruhnya terhadap efisiensi usaha (Y_2), sehingga menurut Pratama dkk (2022), selain jarang dikonsumsi masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, usaha kelinci pedaging juga hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dan lama-kelamaan usaha tersebut ditinggalkan karena peternak menemukan usaha atau pekerjaan lain yang pendapatannya lebih besar. Berdasarkan hal tersebut bahkan dapat diketahui bahwa usaha sampingan dapat dengan mudah digantikan oleh usaha lain yang lebih menggiurkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data karakteristik peternak dan usaha ternak yang telah diolah didapatkan rata-rata pendidikan peternak, umur peternak, lama beternak dan jumlah kepemilikan ternak kelinci di Kecamatan Pekuncen berturut-turut yakni 10 tahun, 39 tahun, 3 tahun dan 42 ekor. Pendapatan rata-rata pada 30 responden peternak kelinci per tahun di Kecamatan Pekuncen diperoleh Rp.-2.368.84/peternak. Efisiensi biaya (R/C) rata-rata pada usaha ternak kelinci di Kecamatan Pekuncen senilai 0,54 yang berarti usaha yang dijalankan belum efisien karena setiap 1.000 rupiah yang dikeluarkan untuk usaha ternak, peternak akan mengalami kerugian 460 rupiah. Karakteristik peternak dan usaha ternak kelinci di Kecamatan Pekuncen yang berpengaruh nyata pada pendapatan dan efisiensi biaya yakni umur peternak sedangkan yang berpengaruh sangat nyata pada pendapatan dan efisiensi biaya yakni jumlah kepemilikan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. S., Suyadi dan T. Kartini. 2017. Analisis Tingkat Efisiensi Biaya pada Pelaku Usaha Batu Bata Merah Dilihat dari Segi Pendapatan peternak di Desa Kembiritan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 11(1): 49-53.
- Fajarini, R. 2016. Analisis Kelayakan Usaha ternak (Kelompok Ternak Kelinci Sumber Lestari, Desa Sumber Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar). *Aves: Jurnal ilmu Peternak*. 10 (1): 3.
- Firmansyah, D., dan Dede. 2022. Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan Horistik*. 1 (2): 85-114.
- Haslinda, dan J. Muhammad. 2016. Pengaruh Perencanaan Anggaran dan Evaluasi Anggaran terhadap Kinerja Organisasi dengan Standar Biaya sebagai Variabel Moderating pada Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Akutansi Peradaban*. 11(1): 1-21.
- Ibrahim, I., S. Supamri., dan Z. Zainal. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong Di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*. 13 (3): 307-315.
- Jonathan, dan H. N. Salim. 2017. *Prosedur-Prosedur Populer Statistik untuk Analisa Data Riset Skripsi*. Yogyakarta: Gaya Media.

- Kurniawan M. E., N. R. Razak., A. Saputra, , dan S. Amin. 2018. Pengaruh Lama Beternak Dan Banyaknya Ternak Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. SEMNAS PERSEPSI III MANADO. 193-197.
- Lenaini, I. 2021. Teknik Pengambilan Sampel *Purposive* dan *Snowball* Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 6 (1): 33-39.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. 2019. Analisis pendapatan usahatani pada petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 3(1): 50-58.
- Mulyawati, I. M., D. Mardiningsih., dan S. Satmoko. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*. 34 (1): 85-90.
- Otampi, R. S., Elly, F. H., Manese, M. A., & Lenzun, G. D. 2017. Pengaruh Harga Pakan dan Upah Tenaga Kerja terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Petani Peternak di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Zootec*. 37 (2): 483-495
- Pratama, R. A., Wakhidati, Y. N., & Hidayat, N. N. 2022. Analisis Kinerja Ekonomi Usaha Kelinci Pedaging di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. *ANGON: Journal of Animal Science and Technology*. 4(1): 92-104.
- Ridho, A. A., dan Prayuginingtyas. 2018. Analisis Kelayakan Usahatani Kelinci di Desa Umbulrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*. 2 (1): 70-77.
- Saputra, E., & Zulmaulida, R. (2020). Pengaruh Gaya Kognitif terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis melalui Analisis Koefisien Determinasi dan Uji Regresi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*. 4(2): 69-76
- Santoso, M. A., H. D. Utami dan B. A. Nugroho. 2014. Analisis Pendapatan peternak Usaha Peternak Sapi Perah Rakyat Berdasar Skala Usaha di Desa Boto Putih Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal-Jurnal Ilmu Peternak*. 3 (2): 33-38.
- Witralia, W. 2015. Persepsi Petani tentang Pemeliharaan Ternak dan Kontribusunya terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Phd Thesis. Universitas Andalas.